

**Dampak Penjualan Pakaian Bekas Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial  
Ekonomi Pedagang Di Pasar Pinasungkulan Bitung****Oleh:****Ulfrida Veronika Anthony<sup>1</sup>****Shirley Y.V.I. Goni<sup>2</sup>****Antonius Purwanto<sup>3</sup>****Abstrak**

Manusia sebagai makhluk sosial, yang kerap bergaul dan berinteraksi membutuhkan pakaian yang layak untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Namun kebutuhan itu sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan keinginan. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian karena pakaian memiliki manfaat kepada para pemakainya. Pakaian bekas menjadi salah satu target masyarakat untuk mendapat gaya fesyen yang berbeda dari yang lain, karena kebanyakan pakaian bekas mempunyai merek ternama di luar negeri dan model pakaian yang tidak pasaran. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Penjualan Pakaian Bekas Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Pinasungkulan Bitung. Penelitian ini berfokus pada dampak penjualan terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan ekonomi penjual pakaian bekas. Penelitian ini menggunakan Teori Struktur Sosial Ekonomi dan Teori Kesejahteraan Sosial sebagai data pendukung. Dari hasil penelitian kesejahteraan sosial yang di dapat, para pedagang ternyata belum memenuhi beberapa komponen tingkat status sosial ekonomi. Tingkat status sosial ekonomi dianggap atau diukur dengan pekerjaan, pendapatan dan kekayaan, tingkat pendidikan, status dan lokasi rumah, pergaulan serta kegiatan sosial.

**Kata Kunci: Penjualan, Pakaian Bekas, Kesejahteraan Sosial, Pedagang**

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Perdagangan pakaian bekas juga salah satu bentuk praktek perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat. Perdagangan jenis ini terkait erat sekali dengan kegiatan impor. Berbeda dengan pakaian *reject* yang merupakan pakaian baru namun terdapat cacat, seperti jahitan tidak rapih, salah kancing atau pakaian *garment store* yang ditimbun selama bertahun-tahun di gudang kemudian dijual kembali oleh pihak-pihak tertentu.

Dunia fesyen merupakan sebuah dunia yang selalu menyajikan kenikmatan bagi para penikmatnya. Dunia fesyen nyatanya sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, bisa disebut kita menggunakan baju dan ingin tampil *trendy* dan *stylish*. Pada dasarnya setiap orang senang berpakaian bagus dan keren, terlebih jika dapat memperolehnya dengan harga yang murah dan terjangkau. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai hasrat untuk tampil sempurna dimuka umum, bukan hanya ingin terlihat *fashionable* tetapi juga ingin menonjol untuk lebih diperhatikan.

Seperti yang kita ketahui, beberapa tahun kebelakang ini marak lapak-lapak baju bekas. Kemungkinan sebagian dari kita sudah paham dengan yang mana baju bekas, atau bahkan sudah memakainya. Namun ada pula yang tidak mengetahui tentang baju bekas ini.

Peningkatan maupun penurunan permintaan pakaian bekas tentunya akan berdampak pada jumlah pembelian konsumen, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah harga atau jumlah yang disepakati oleh calon pembeli dan penjual untuk ditukar dengan barang atau jasa dalam transaksi bisnis normal (Tandjung, 2004). Jika harga suatu komoditi naik maka pembeli akan cenderung sedikit dan sebaliknya, jika harga suatu komoditi turun maka pembeli akan cenderung membeli lebih banyak (Samuelson, 1993). Selanjutnya faktor kedua yang mungkin mempengaruhi jumlah

pembelian yaitu pendapatan. Adanya perubahan pendapatan masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap permintaan suatu barang. Semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula permintaan akan barang tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah pula permintaannya (Sadono Sukirno, 2003: 67).

Besar kecilnya pendapatan bisa mempengaruhi daya beli orang tersebut, seperti contoh jika pendapatan seseorang bertambah maka kemampuannya dalam membeli barang akan meningkat termasuk dalam membeli pakaian. Selain itu, jika pendapatan meningkat, konsumen cenderung membeli lebih banyak, hampir segala hal. Dengan kata lain, jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaannya terhadap suatu barang akan lebih banyak dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993). Selanjutnya faktor ketiga dan keempat yang mungkin mempengaruhi jumlah pembelian adalah kualitas produk dan keragaman produk. Konsumen akan selalu memilih suatu produk yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh mereka.

Konsumen selalu mencari produk yang kira-kira dapat diandalkan dan memiliki kualitas yang baik bagi mereka. Persepsi konsumen terhadap kualitas produk akan membentuk preferensi dan sikap yang pada akhirnya akan mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk atau tidak bahkan akan mempengaruhi jumlah pembelian dan pembelian berulang terhadap barang tersebut (Malik, 2014). Kualitas produk dan keragaman produk merupakan hal yang sangat penting untuk bersaing dipasaran. Pedagang dengan kualitas produk paling baik akan berkembang lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan dengan pedagang lain yang memiliki kualitas produk yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan, menggunakan metode observasi/pengamatan dan wawancara dengan para pedagang pakaian bekas

sebagai sumber, diketahui bahwa sebenarnya pakaian-pakaian bekas itu bukanlah pakaian bekas yang sudah di gunakan orang lain, walaupun ada baju bekas yang telah di gunakan jumlahnya sangat sedikit. Baju bekas yang dijual merupakan pakaian-pakaian yang sisa penjualan yang berasal dari pabrik garmen dan *departemen store*, kemudian sudah di timbun selama bertahun-tahun lamanya. Hal ini yang di manfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk di perjual belikan kembali, ketika pakaian-pakaian itu di keluarkan dari timbunannya untuk dijual lagi, pakaian-pakaian itu menjadi unik karna faktor waktu yang berbeda, apa lagi baju itu menjadi satu-satunya atau tidak ada kembarannya.

Dengan adanya penimbunan selama bertahun-tahun maka dari itu tidak heran baju bekas mengeluarkan aroma apek dan berdebu, dalam penjualan pakaian-pakaian bekas ini di kemas dalam karung-karung besar yang di sebut bal, dengan macam-macam jenis pakaian. Kemudian dipasarkan, sehingga setiap pembeli dalam partai besar tidak tahu pasti apa-apa saja motif, warna dan kualitas isi dalam tiap-tiap bal, karna di isi secara random dan tidak dapat di lihat terlebih dahulu. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang baju bekas, bahwa pakaian-pakaian yang di jual tidak semata-mata menjadi sampah buangan yang tidak diinginkan oleh pemiliknya. Selain menjadi salah satu mata pencarian untuk menghasilkan uang, fakta ini juga memberikan pilihan alternatif terhadap kebutuhan sandang masyarakat. Kekreatifan konsumen disini dinilai, salah satunya untuk memandu padankan pakaian-pakaian yang dibeli dengan pakaian-pakaian yang sudah dimiliki, untuk menciptakan tren baru yang tidak monoton dan tidak mengikuti arus.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:6). Dalam Penelitian Kualitatif, informan penelitian berupa manusia atau narasumber yang memberikan informasi data. Informan dalam peneliti ini adalah penjual pakaian bekas yang ada di Pasar Sagerat, Kelurahan Sagerat Weru I, Kecamatan Matuari, Kota Bitung.

Menurut Sugiyono (2012:32) mengungkapkan focus penelitian kualitatif bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi social yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*aktor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai bagaimana Dampak dari Penjualan Pakaian Bekas di Pasar Sagerat. Dimana Dampak Penjualan Pakaian Bekas sebagai aktifitas (*activity*), Penjual sebagai actor (*actor*), dan Pasar Sagerat sebagai tempat (*place*).

Fokus penelitian ini yaitu :

1. Dampak penjualan terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat.
2. Kesejahteraan ekonomi penjual pakaian bekas

### Rangkuman Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa ada peningkatan pendapatan bagi pedagang baju bekas di Pasar Pinasungkulan Sagerat Bitung yang dapat menaikkan atau mendukung kesejahteraan keluarga mereka. Meski begitu, pendapatan harian mereka masih terbilang relatif atau tidak menentu setiap harinya. Hal tersebut disebabkan oleh seberapa banyaknya pengunjung atau pembeli, bahkan banyaknya dagangan mereka dan bagaimana sistem penjualan juga menentukan hasil pendapatan. Bila ditinjau secara keseluruhan, pendapatan harian dari pedagang baju bekas di Pasar

Pinasungkulan Sagerat Bitung memiliki pendapatan harian terendah sekitar Rp. 150.000 dan Rp. 500.000 untuk pendapatan tertinggi harian. Namun menjelang hari raya kegamaan seperti natal maupun idul fitri, pedagang bisa meraup pendapatan sekitar dua bahkan empat kali lipat dari pendapatan tertinggi harian mereka, yakni sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000.

Dengan pendapatan harian tersebut, para pedagang pakaian bekas ini dapat memenuhi kebutuhan harian mereka, mulai dari makanan yang sesuai dengan standar gizi (4 sehat 5 sempurna), membiayai keperluan keluarga maupun sekolah anak, renovasi rumah, bahkan membiayai iuran kesehatan bulanan mereka. Bagi sebagian informan merasa bahwa pekerjaan mereka mungkin hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan harian mereka. Para informan juga mengutarakan bahwa pendapatan mereka memang mengalami kenaikan sehingga untuk kesejahteraan keluarga mereka memang meningkat. Tapi kenaikan pendapatan yang mereka dapatkan bukan berarti membuat mereka bisa tergolong menjadi masyarakat kaya. Hal ini juga yang mendasari pemikiran para informan bahwa kesempatan untuk memiliki kekuasaan dalam lingkungan tempat tinggal mereka adalah hal yang sulit bila dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki kekayaan atau jabatan dalam pekerjaannya mereka.

### **Pembahasan**

Banyak sekali pakaian bekas yang dijual di pasar-pasar tradisional, salah satunya yang ada di Pasar Sagerat Kota Bitung. Akibat dampak positif dari pakaian bekas yang saat ini sangat mempengaruhi masyarakat, maka dengan menjual pakaian bekas pedagang mendapatkan keuntungan yang tergolong lumayan besar. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pedagang di Pasar Pinasungkulan Bitung yang mengatakan bahwa hanya dengan modal awal (Rp.5.000.000) sudah bisa meraup keuntungan sebesar (Rp.250.000-

Rp.500.000) perhari sehingga kebutuhan hidup pedagang sudah dapat terpenuhi.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Pigou dalam teori ekonomi kesejahteraan sosial adalah bagian yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang, serta teori kedua yakni teori dari Soerjono Soekanto struktur Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Sehingga bila dihubungkan dengan hasil wawancara dapat dilihat bahwa para pedagang memiliki kenaikan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mencukupi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan primer yakni; sandang, pangan, dan papan.

Selain dari peningkatan pendapatan, kesejahteraan sosial para pedagang juga bisa ditinjau dari kemampuan para pedagang dalam memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anak mereka. Bila dikaitkan dengan komponen kedudukan yang sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto yakni komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan maka para pedagang belum bisa memenuhi semua komponen. Hal ini dikarenakan para pedagang sudah mampu meningkatkan kesejahteraan mereka namun belum mencapai titik kekayaan. Maksudnya adalah, para pedagang mengalami kenaikan pendapatan namun hal tersebut hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga saja.

Kemudian mengenai kedudukan dalam lingkungan tempat tinggal, beberapa diantara informan mengutarakan bahwa pekerjaan mereka membuat mereka memiliki kesempatan yang lebih kecil bila dibanding dengan masyarakat di lingkungan mereka yang memiliki pendapatan, atau jabatan yang lebih tinggi dalam

pekerjaannya. Sehingga para informan berpikir bahwa mereka tidak layak. Namun ada juga informan yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki jabatan dalam lingkungan masyarakat tidak bisa hanya ditentukan oleh pekerjaan atau pendapatan semata karena hal tersebut hanyalah masalah persepsi.

## Penutup

### Kesimpulan

Perdagangan pakaian bekas adalah salah satu bentuk praktek perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat. Perdagangan jenis ini terkait erat sekali dengan kegiatan impor. Pakaian impor bekas jelas merupakan pakaian bekas pakai. Berbeda dengan pakaian *reject* yang merupakan pakaian baru namun terdapat cacat, seperti jahitan tidak rapih, salah kancing atau pakaian *garment store* yang ditimbun selama bertahun-tahun di gudang kemudian dijual kembali oleh pihak-pihak tertentu.

Seperti yang kita ketahui, beberapa tahun kebelakang ini marak lapak-lapak baju bekas. Bahkan seringkali banyak *event* yang diselenggarakan khusus untuk kegiatan jual-beli pakaian bekas ini. Meski begitu, harga penjualan pakaian bekas ditentukan pula oleh tempat dimana pakaian bekas dijual. Tentu saja bila dipasar harga pakaian bekas jauh lebih murah dibanding dengan penjualan pakaian bekas disuatu bazar ataupun penjualan di dalam mal.

Penjualan pakaian bekas di Pasar Sagerat sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian pedagang. Peneliti mengamati, pendapatan para pedagang disana sudah mencukupi kebutuhan sehari-sehari mereka. Dapat dilihat juga keadaan ekonomi dan juga kesejahteraan dari para pedagang berada dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yang menjelaskan adanya peningkatan pendapatan dari penjualan mereka. Dan kemudian pendapatan mereka yang meningkat membuat kesejahteraan sosialpun ikut meningkat.

Kesejahteraan sosial yang didapat para pedagang ternyata belum memenuhi beberapa komponen tingkat status sosial ekonomi. Tingkat status sosial ekonomi dianggap atau diukur dengan pekerjaan, pendapatan dan kekayaan, tingkat pendidikan, status dan lokasi rumah, pergaulan dan kegiatan sosial. Informan membeberkan, walaupun pendapatan dari berjualan meningkat namun kedudukan yang didapat oleh informan tidak seberapa dibandingkan dengan orang-orang yang punya jabatan yang lebih tinggi untuk mengikuti jadi pemilihan seperti kepala desa ataupun pemilihan-pemilihan lainnya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, peneliti ingin memberikan saran, adanya dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pakaian bekas ini, maka peneliti memberikan saran bagi para pedagang untuk mencuci dagangan mereka terlebih dahulu, sehingga masyarakat atau pembeli menjadi lebih percaya dengan kebersihan pakaian bekas yang akan mereka beli dan terhindar dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Kemudian pedagang juga sebaiknya terus menjaga kualitas barang dagangannya dan lebih selektif. Ditambah dengan saran bagi penjual agar lebih kreatif dalam mempromosikan barang dagangannya dengan cara mengunggah di media sosial ataupun menggunakan fitur *live* yang terdapat di beberapa media sosial. Dan yang terakhir, sebaiknya pedagang membuat laporan keuangan sehingga dapat diketahui dengan pasti kondisi pendapatan apakah mengalami kenaikan atau sebaliknya.

3. Bagi pemerintah daerah asal mahasiswa yang bersangkutan sangat diharapkan untuk menyalurkan bantuan kepada mahasiswa, baik sembako maupun bantuan lainnya, yang akan dimaafkan oleh mahasiswa untuk menopang kelangsungan hidup selama masa covid ini di perantauan.
4. Pembelajaran daring memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi evaluasi agar pembelajaran daring dapat diupayakan diterima dengan baik oleh mahasiswa tanpa mengurangi esensi pendidikan itu sendiri dan diharapkan dilakukan screening terhadap kesehatan mental mahasiswa secara berkala untuk mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami masalah psikologis.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri, 2016. *Manajemen Pemasaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Bogdan, dan Steven Taylor, 1992 *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, John W, 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat* (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fahrudin A, 2014 Tujuan Kesejahteraan Sosial, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2003)
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Kotler, Philip dan Ketler, 2008. *Manajemen Pemasaran. Edisi Ketigabelas. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Karimah, Ul Nissa dan Drs. Syafrizal. 2013. *Motivasi Masyarakat Membeli Pakaian Bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru, Riau: Universitas Riau*.
- Kamanto, Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2003: 234. *Pengertian dampak*
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Nazir, M, 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prof, Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- P. Joko Subagyo. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sunardi, M dan Evers, H.D. 2002. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Surana, 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekanto, Soejono. 20017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soekanto, Soejono, 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salmaa, Penerbit Deepublish, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pigou Sasana, 2009 *Teori Ekonomi Kesejahteraan Social*
- Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan.